

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan sarana yang berpotensi untuk menyampaikan cerita dengan cara yang positif. Melalui unsur-unsur seperti alur, latar, dan karakter, karya sastra mampu menarik perhatian pembaca terhadap cerita yang ditampilkan oleh penulis. Prosa fiksi menjadi salah satu jenis karya sastra yang saat ini banyak diminati oleh masyarakat (Nengsih, 2018). Novel adalah bentuk karya sastra yang menyajikan cerita panjang dan menarik, sehingga pembaca dapat menikmati kisah yang disampaikan pengarang. Nurgiyantoro (2013) menjelaskan bahwa istilah *novel* berasal dari bahasa Inggris *novellus*, yang berakar dari kata *novells* dan berarti "baru." Novel dianggap sebagai karya sastra yang juga disebut fiksi, dan dalam perkembangannya, istilah novel sering dipandang sebagai sinonim dari fiksi. Tarigan (1984) menyatakan bahwa novel adalah sebuah cerita dengan alur yang cukup panjang untuk mengisi satu atau lebih buku, yang menggambarkan kehidupan pria atau wanita secara imajinatif. Dengan demikian, novel merupakan karya sastra imajinatif yang membahas berbagai liku-liku kehidupan manusia beserta persoalan-persoalannya (Ate & Lawa, 2022). Novel dapat di pandang sebagai sebuah struktur. Struktur itu dibangun oleh sejumlah unsur-unsur seperti tema, alur, latar, karakter, sudut pandang, dan gaya bahasa yang secara keseluruhan membentuk kesatuan yang utuh.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya sastra, diperlukan suatu pendekatan yang terstruktur dan sesuai. Salah satu metode yang dapat diterapkan dalam studi sastra adalah analisis strukturalisme. Teori strukturalisme dalam sastra digunakan untuk menelaah teks sastra dengan menyoroti keterkaitan antar-unsur dalam teks sebagai satu kesatuan utuh. Pendekatan ini bertujuan menyediakan landasan ilmiah bagi teori sastra, menjadikannya

salah satu metode analisis yang berfokus pada struktur naratif karya sastra. Dalam pendekatan ini, perhatian diarahkan pada unsur-unsur seperti tokoh, alur, tema, latar, dan lain-lain, serta pada bagaimana masing-masing unsur tersebut berhubungan dan saling berinteraksi, membentuk keseluruhan struktur dalam karya sastra.

Menurut karya sastra menghadirkan unsur fakta cerita, sarana cerita, dan tema. Fakta cerita terbagi atas unsur karakter, alur, dan latar. Unsur-unsur tersebut berkedudukan sebagai catatan dalam kejadian imajinatif dari sebuah cerita dalam karya sastra, sehingga karakter, alur, dan latar kerap disebut Stanton sebagai suatu struktur yang faktual dari sebuah cerita.

Syuropati & Muahmmad (2011) mengatakan bahwa strukturalisme mengadopsi praktik kritik sastra yang menggunakan model analisis berdasarkan teori linguistik modern, dengan pendekatan terhadap unsur-unsur intrinsik dalam teks. Sementara Wahyuningtyas, S. & Santosa. W.H (2011) menjelaskan bahwa aspek dari struktur adalah topik, tokoh, cerita, tempat, dan amanat. Jadi, berdasarkan gambaran tersebut, ia dapat dikatakan bahwa dalam analisis strukturalisme, pembaca dapat mengidentifikasi bagaimana unsur-unsur ini mempengaruhi makna dan pesan yang ingin disampaikan oleh penulis.

Misalnya, karakter-karakter dalam karya sastra dapat memengaruhi pemahaman pembaca terhadap konflik dan tema yang diusung. Melalui analisis strukturalisme, pembaca mampu memahami cara penulis menyusun cerita dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan. Hal ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya sastra yang dibaca. Oleh karena itu, pendekatan strukturalisme menjadi salah satu metode penting dalam membaca dan menganalisis karya sastra.

Unsur-unsur dalam karya sastra membentuk suatu kesatuan yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kehadiran berbagai unsur ini membuat karya sastra menjadi lebih menarik, terutama saat menggambarkan tokoh-tokoh yang mengalami berbagai konflik. Konflik sendiri adalah cabang cerita yang berakar dari kehidupan sehari-hari. Pembaca sangat berperan secara emosional terhadap apa yang terjadi di dalam sebuah cerita (Sayuti, 2000: 41).

Salah satu novel yang menarik untuk dianalisis dengan pendekatan strukturalisme adalah novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan. Novel ini ditulis oleh Andre Septiawan, pria berusia 27 tahun asal Pariaman, sebuah kota kecil di bagian utara Padang, Sumatera Barat, merupakan salah satu penulis muda berbakat di Indonesia. Lahir di daerah yang menjadi pusat gempa besar pada 2009, pengalaman hidupnya turut memengaruhi sudut pandang dan gaya penulisannya. Andre adalah lulusan Sastra Inggris dari Universitas Andalas, yang menjadi fondasi akademisnya dalam mengembangkan keterampilan literer dan kemampuan berbahasa.

Keberhasilannya sebagai penulis semakin terlihat ketika ia terpilih menjadi salah satu dari 5 finalis Ubud Writers & Readers Festival (UWRF), sebuah ajang sastra bergengsi di Indonesia. Hingga kini, Andre telah menerbitkan dua buku berjudul *Suara Murai* dan *Inyik Balang*, yang keduanya diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia (KPG). Karya-karyanya mendapat apresiasi dari berbagai kalangan karena narasinya yang mendalam dan mengangkat isu-isu kearifan lokal.

Novel ini *Inyik Balang* adalah novel karya Andre Septiawan yang mengisahkan perjalanan hidup Mangkutak, tokoh utama yang mewarisi "Tunggane" dari Lebai Lebe. Warisan mistis ini memungkinkan Mangkutak memasuki Alam Sebalik Mata atau dunia gaib yang tak kasat mata bagi orang biasa, serta memberinya usia yang jauh lebih panjang. Hal tersebut menjadikan

Mangkutak sebagai saksi hidup dari berbagai peristiwa sejarah dan dinamika sosial yang terjadi di Minangkabau, hingga perubahan besar yang dialami Indonesia. Novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan ini menyajikan kisah dengan latar era 1800-an yang memuat sejarah dengan mengangkat legenda Minangkabau.

Novel ini memperkaya cerita dengan berbagai elemen budaya Minangkabau, seperti sistem kekerabatan matrilineal, kehidupan di surau, serta tradisi merantau yang khas. Di dalamnya juga terselip cerita-cerita rakyat yang penuh dengan mitos dan legenda lokal, memberikan nuansa khas pada kisah yang sarat akan nilai tradisional dan sejarah.

Unsur-unsur yang menarik adalah latar yang di hadirkan dalam novel ini Salah satu hal menarik dalam novel ini adalah penggunaan dua latar yang berbeda. Latar pertama berada di alam nyata, yaitu di Desa Gadang Ota yang menjadi kehidupan tokoh Mangkutak bersama masyarakat yang adal dalam novel ini, sementara latar kedua bersifat gaib, yakni di Kampung Sebalik Mata, dalam novel Mangkutak di bawa ke alam sebalik mata ke tempat. Perbedaan kedua latar ini memberikan dinamika tersendiri dalam alur cerita dan memperkaya pengalaman pembaca.

Alur dalam novel *Inyik Balang* memiliki keunikan tersendiri karena bersifat zig-zag, yakni melompat dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya. Pola alur yang tidak linear ini menciptakan efek kejutan bagi pembaca, menimbulkan rasa penasaran, serta menuntut mereka untuk lebih cermat dalam memahami jalannya cerita.

Unsur tokoh dalam novel *Inyik Balang* juga memiliki daya tarik tersendiri, terutama karena beberapa tokohnya dapat berubah menjadi seekor harimau. Tokoh-tokoh tersebut antara lain Mangkutak, Labai Lebe, dan ibu Mangkutak. Transformasi ini tidak hanya menambah unsur

magis dalam cerita, tetapi juga memperkaya dinamika karakter dan memperkuat nuansa mistis yang melekat dalam novel.

Tema yang dihadirkan dalam novel *Inyik Balang* juga sangat menarik, terutama karena menyoroti perjalanan tokoh utama, Mangkutak, yang harus menghadapi berbagai konflik rumit dalam hidupnya. Namun, berkat ilmu *Inyik Balang* yang ada dalam dirinya, Mangkutak mampu melewati setiap tantangan. Tema ini tidak hanya memperkuat unsur mistis dalam cerita, tetapi juga menggambarkan pergulatan antara takdir, kekuatan batin, dan perjalanan seorang individu dalam menghadapi berbagai rintangan.

Namun, berbagai hal yang telah disebutkan di atas masih berupa fenomena naratif dalam novel *Inyik Balang*, yang hanya dapat dipahami sebatas interpretasi awal terhadap teks. Agar pemahaman terhadap unsur-unsur yang terdapat dalam novel ini menjadi lebih konkret dan terstruktur, dibutuhkan penelitian yang mendalam melalui pendekatan struktural. Melalui tinjauan struktural, penelitian ini dapat memfokuskan pada bagaimana unsur-unsur seperti tema, alur, karakter, latar, dan simbolisme di dalam novel saling berinteraksi dan membentuk struktur keseluruhan cerita. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih ilmiah dan objektif mengenai konstruksi elemen-elemen yang dihadirkan dalam teks serta bagaimana mereka bekerja secara naratif untuk menyampaikan pesan penulis.

Melalui pendekatan strukturalisme Robert Stanton, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen dalam novel *Inyik Balang* bekerja sama dan membentuk kesatuan yang mengarah pada pemahaman mendalam terhadap cerita. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pemahaman strukturalisme sastra, khususnya dalam konteks novel, serta memperkaya kajian sastra Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bagaimanakah struktur novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan tinjauan strukturalisme Roberts Stanton?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis, tujuan dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Mengungkapkan struktur novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan berdasarkan unsur-unsur yang membangunnya.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu sastra Indonesia, khususnya dalam bidang struktural.

a. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan ilmu sastra Indonesia, khususnya dalam kajian struktural. Melalui analisis yang mendalam terhadap unsur-unsur pembangun karya sastra, penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan dalam ranah strukturalisme, tetapi juga menjadi salah satu referensi yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Selain itu, hasil penelitian ini turut menambah jumlah karya ilmiah yang membahas sastra Indonesia secara komprehensif, sehingga dapat memperluas perspektif akademik dan mendorong lahirnya kajian-kajian baru yang lebih variatif.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat bermanfaat kepada pengarang untuk menjadi masukan untuk proses kreatif berikutnya, penelitian ini juga bermanfaat bagi masyarakat luas, khususnya bagi para penikmat dan pembaca sastra untuk menjadi pedoman dalam membaca karya.

1.5 Landasan Teori

Strukturalisme Robert Stanton

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme Robert Stanton yang terdapat dalam bukunya Teori Pengkajian Fiksi. Teori ini dipilih karena mengandung konsep-konsep yang dapat diterapkan untuk menganalisis dan menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.

Menurut Stanton (2012:22), teori strukturalisme menekankan bahwa sebuah karya sastra dibangun oleh unsur-unsur pokok, yaitu karakter, alur, dan latar. Unsur-unsur ini berfungsi sebagai pencatat peristiwa imajinatif dalam sebuah cerita. Ketiga unsur tersebut, jika dikombinasikan, membentuk apa yang disebut sebagai struktur faktual dalam sebuah karya sastra. Selain itu, Stanton juga menambahkan bahwa elemen-elemen lain seperti sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol imajinatif, dan pemilihan judul merupakan bagian dari sarana sastra yang turut berperan dalam membangun makna dan estetika cerita.

Stanton (2012) mengklasifikasikan unsur-unsur dalam karya sastra ke dalam tiga bagian utama, yaitu fakta cerita (*fact*), tema (*theme*), dan sarana sastra (*literary devices*). Menurut Stanton (2012: 22), fakta cerita merupakan elemen-elemen yang berfungsi sebagai pencatat

peristiwa imajinatif dalam sebuah karya sastra. Unsur-unsur yang termasuk dalam fakta cerita meliputi karakter (*character*), alur (*plot*), dan latar (*setting*).

a. Fakta-fakta cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan bagian dari fakta cerita yang berfungsi sebagai pencatat peristiwa imajinatif dalam sebuah karya sastra. Ketiga elemen ini, jika dirangkum menjadi satu kesatuan, disebut sebagai struktur faktual atau tingkatan faktual dalam sebuah cerita. Struktur faktual bukanlah elemen yang berdiri sendiri, melainkan bagian integral dari keseluruhan narasi. Stanton (2007: 22) menegaskan bahwa struktur faktual adalah aspek dalam cerita yang disorot dari satu sudut pandang tertentu.

1) Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita yang tersusun secara sistematis. Istilah alur biasanya merujuk pada peristiwa-peristiwa yang memiliki keterkaitan kausal. Peristiwa kausal adalah peristiwa yang menyebabkan atau menjadi akibat dari peristiwa lain dalam cerita, sehingga tidak dapat diabaikan karena berperan dalam membangun keseluruhan struktur naratif. Stanton (2012: 26) menegaskan bahwa hubungan kausal dalam alur memberikan kohesi terhadap cerita dan memastikan keterjalinan antarperistiwa yang membentuk kesatuan makna dalam sebuah karya sastra.

Peristiwa kausal dalam sebuah cerita tidak hanya terbatas pada aspek fisik, seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan pandangan, keputusan, serta berbagai variabel yang berkontribusi terhadap perkembangan karakter (Stanton, 2007: 26).

Sebagai elemen penting dalam narasi, alur berperan sebagai penghubung cerita. Sebuah cerita tidak akan dapat dipahami secara utuh tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang membangun keterpautan alur, hubungan kausalitas, serta dampaknya terhadap keseluruhan struktur cerita. Seperti elemen lainnya, alur memiliki hukum-hukum tersendiri. Stanton (2007: 28) menegaskan bahwa alur harus memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang jelas, meyakinkan, serta logis. Selain itu, alur juga harus mampu menciptakan kejutan, membangun ketegangan, serta memberikan resolusi yang memadai bagi pembaca.

Dua unsur utama yang membentuk alur dalam sebuah cerita adalah konflik dan klimaks. Konflik utama dalam cerita bersifat fundamental karena melibatkan pertentangan antara sifat, nilai, atau kekuatan tertentu yang saling berbenturan dalam narasi (Stanton, 2007: 31).

Secara etimologis, konflik dapat diartikan sebagai perbedaan, pertentangan, atau perselisihan (Veithzal & Deddy, 2003: 274). Dalam konteks naratif, konflik merupakan bentuk interaksi antara individu atau kelompok yang mencerminkan adanya pertentangan dalam mencapai suatu tujuan. Konflik dapat muncul akibat perbedaan kepentingan, faktor emosional atau psikologis, serta nilai-nilai yang dianut oleh masing-masing pihak.

Sementara itu, klimaks merupakan titik puncak dalam struktur alur cerita, di mana konflik mencapai tingkat intensitas tertinggi sehingga resolusi tidak dapat dihindari lagi. Stanton (2007: 32) menyatakan bahwa klimaks adalah momen ketika kekuatan-kekuatan dalam konflik bertemu secara langsung, menentukan arah penyelesaian, dan membawa cerita menuju akhir.

2) Karakter

Karakter dalam karya sastra umumnya digunakan dalam dua konteks utama. Pertama, karakter mengacu pada tokoh-tokoh yang hadir dalam sebuah cerita. Kedua, karakter mengacu

pada perpaduan Beragam tujuan, perasaan, serta prinsip moral yang membentuk kepribadian individu-individu tersebut (Stanton, 2007: 33).

Karakter utama adalah tokoh yang memiliki keterkaitan erat dengan seluruh peristiwa yang terjadi dalam cerita. Peristiwa-peristiwa ini umumnya menimbulkan perubahan baik pada diri karakter utama maupun pada cara pembaca memahami dan menilainya (Stanton, 2007: 33). Adapun alasan yang mendorong seorang karakter untuk bertindak dengan cara tertentu dalam cerita disebut sebagai motivasi (Stanton, 2007: 23).

3) Latar

Latar merupakan lingkungan yang melingkupi suatu peristiwa dalam cerita serta membentuk semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang berlangsung. Latar dapat berupa dekorasi fisik, waktu tertentu seperti hari, bulan, dan tahun, kondisi cuaca, maupun periode sejarah tertentu. Selain itu, latar tidak hanya mencakup keberadaan tokoh utama, tetapi juga mencakup individu-individu lain yang turut membentuk konteks cerita (Stanton, 2007: 35).

Latar memiliki peran penting dalam membangun *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi karakter dalam cerita. Tone emosional ini dikenal dengan istilah atmosfer, yang dapat berfungsi sebagai refleksi suasana batin karakter atau sebagai elemen eksternal yang membentuk dinamika dalam cerita (Stanton, 2007: 36).

b. Tema

Tema merupakan aspek dalam cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, yaitu elemen yang menjadikan suatu pengalaman memiliki kesan mendalam dan mudah diingat. Sama seperti makna dalam pengalaman manusia, tema menyoroti dan mengacu pada berbagai aspek kehidupan, sehingga mampu menyampaikan nilai-nilai tertentu yang menjadi inti dari sebuah cerita. Keberadaan tema menjadikan cerita lebih terarah, menyatu, serta memiliki dampak yang lebih kuat. Selain itu, tema berperan dalam menciptakan kesinambungan antara bagian awal dan akhir cerita, sehingga menghasilkan kesan yang sesuai dan memuaskan bagi pembaca. Tema juga merupakan elemen yang memiliki relevansi terhadap setiap peristiwa dan detail dalam sebuah cerita (Stanton, 2007: 36-37).

Tema dalam sebuah cerita hendaknya memenuhi beberapa kriteria berikut: (1) mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam cerita, (2) tidak terpengaruh oleh detail yang saling berkontradiksi, (3) tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang hanya diutarakan secara implisit, serta (4) dinyatakan secara jelas dalam jalannya cerita (Stanton, 2007: 44-45).

c. Sarana-sarana Sastra

Sarana-sarana sastra merupakan metode yang digunakan oleh pengarang dalam memilih dan menyusun detail-detail dalam sebuah cerita sehingga membentuk pola-pola yang bermakna (Stanton, 2022: 46).

1) Judul

Judul selalu memiliki keterkaitan yang erat dengan karya yang menaunginya, sehingga keduanya saling terhubung dan membentuk satu kesatuan yang utuh. Keterkaitan ini sangat jelas apabila judul mengacu pada tokoh utama atau suatu latar yang memiliki peran penting dalam cerita, yang memungkinkan pembaca untuk langsung mengaitkan judul dengan inti cerita

tersebut. Namun, dalam beberapa kasus, jika judul lebih merujuk pada suatu detail yang kurang menonjol atau tidak terlalu mencolok dalam narasi, maka judul tersebut sering kali berfungsi sebagai petunjuk atau indikator yang mengarahkan pembaca pada makna yang lebih dalam dari cerita. Dalam hal ini, judul tidak hanya berfungsi sebagai identitas cerita, tetapi juga sebagai elemen yang memicu penafsiran lebih lanjut, memberikan pemahaman yang lebih kompleks terhadap tema dan pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang (Stanton, 2007: 51).

2) Sudut Pandang

Pusat kesadaran tempat kita memahami setiap peristiwa dalam cerita disebut sudut pandang. Berdasarkan tujuannya, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu:

(1) Orang pertama-utama, yaitu ketika karakter utama menceritakan kisah dengan kata-katanya sendiri.

(2) Orang pertama-sampingan, yaitu ketika cerita dituturkan oleh karakter sampingan yang bukan tokoh utama.

(3) Orang ketiga-terbatas, yaitu ketika pengarang mengacu pada semua karakter dalam bentuk orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu karakter saja.

(4) Orang ketiga-tidak terbatas, yaitu ketika pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tanpa batasan perspektif (Stanton, 2007: 53-54).

3) Gaya dan *Tone*

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa. Meskipun dua pengarang menggunakan alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan mereka bisa sangat berbeda.

Perbedaan tersebut umumnya terletak pada aspek bahasa, seperti tingkat kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, serta penggunaan imaji dan metafora. Selain itu, gaya juga bisa disesuaikan dengan maksud dan tujuan cerita. Seorang pengarang mungkin memilih gaya yang tidak mencerminkan dirinya secara langsung, tetapi justru sesuai dengan tema cerita (Stanton, 2007: 61-62).

Salah satu elemen yang sangat terkait dengan gaya adalah tone. Tone adalah sikap emosional pengarang yang tercermin dalam cerita. Tone dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2007: 63).

4) Simbolisme

Dalam fiksi, simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual yang memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan serta emosi dalam pikiran pembaca (Stanton, 2007: 64).

Simbolisme dalam fiksi dapat menghasilkan tiga efek, tergantung pada cara penggunaannya:

1. Menunjukkan makna peristiwa penting : Sebuah simbol yang muncul dalam suatu kejadian krusial dapat membantu menginterpretasikan makna peristiwa tersebut.
2. Menghadirkan elemen konstan dalam cerita : Simbol yang ditampilkan secara berulang mengingatkan pembaca pada elemen tertentu yang bersifat tetap dalam semesta cerita.
3. Membantu menemukan tema : Simbol yang muncul dalam berbagai konteks dapat menuntun pembaca untuk memahami tema utama cerita (Stanton, 2007: 64-65).

5) Ironi

Dalam dunia fiksi, ironi digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu bertentangan dengan apa yang diduga sebelumnya (Stanton, 2007: 71).

Terdapat dua jenis ironi yang umum dikenal:

1. Ironi dramatis (ironi alur dan situasi)

Muncul melalui kontras antara penampilan dan kenyataan, atau antara maksud sebenarnya dengan apa yang terjadi.

2. Ironi verbal (tone ironis)

Mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan dari apa yang dikatakan, sering kali dengan maksud menyindir atau menyampaikan pesan tersirat (Stanton, 2007: 72).

1.6 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil pengamatan, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menganalisis struktur dalam novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan. Namun, terdapat beberapa penelitian lain yang menggunakan pendekatan serupa, tetapi dengan objek yang berbeda, di antaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wisna Andriani (2016) dalam skripsinya yang berjudul "Novel Ayah Karya Andrea Hirata: Tinjauan Struktural", Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, menunjukkan bahwa novel Ayah karya Andrea Hirata tersusun atas unsur-unsur intrinsik yang saling berhubungan. Unsur-unsur tersebut dikaji dan dianalisis hingga membentuk sebuah makna yang utuh. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti keterkaitan serta hubungan timbal balik antara unsur-unsur intrinsik dalam novel tersebut.

2. Skripsi berjudul "*Novel Malam, Hujan Karya Hary B Kori'un: Tinjauan Struktural Robert Stanton*" yang ditulis oleh Fauzia Anisa Rahma pada tahun 2024 di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, menganalisis unsur-unsur struktural dalam novel tersebut. Peneliti ini menyimpulkan bahwa *Malam, Hujan* memiliki unsur yang saling berkaitan secara sistematis. Alur dalam novel ini bersifat maju dengan penggunaan sorot balik (flashback) yang menghubungkan peristiwa masa lalu dengan masa kini. Alur juga memiliki keterkaitan erat dengan latar, yang meliputi latar tempat, waktu, dan sosial. Tema utama dalam novel ini menyoroti tekad dan kegigihan tokoh utama serta perjuangan masyarakat dalam mempertahankan hak atas tanah mereka. Gaya bahasa yang digunakan dalam novel ini mencakup berbagai majas, sedangkan unsur simbolisme ditunjukkan melalui malam dan hujan. Novel ini juga mengandung ironi dramatis yang berperan dalam membangun dinamika cerita. Secara keseluruhan, peneliti menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antarunsur dalam novel sehingga membentuk satu kesatuan struktur yang utuh.
3. Skripsi berjudul "*Pendekatan Strukturalisme dalam Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*" yang ditulis oleh Ridwan (2016) di Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, berfokus pada analisis unsur intrinsik dalam novel tersebut. Peneliti menelaah bagaimana unsur-unsur intrinsik membangun keseluruhan struktur cerita dalam novel *Surga yang Tak*

Dirindukan serta keterkaitan antarunsurnya dalam membentuk kesatuan makna yang utuh.

4. Artikel berjudul "*Analisis Struktural Novel O Karya Eka Kurniawan*" yang diterbitkan dalam *Jurnal Ilmiah Korpus*, Vol. II, Nomor II, ditulis oleh Pandu Dian Samaran, Amrizal, dan Bustanuddin Lubis (2018) dari Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Bengkulu. Peneliti menjelaskan bahwa unsur-unsur pembangun dalam novel *O* karya Eka Kurniawan saling berkaitan, terutama melalui tokoh utama O dan simbol yang terkandung dalam namanya. Nama O dalam novel ini merepresentasikan konsep kehidupan yang terus berputar seperti sebuah lingkaran atau huruf O itu sendiri. Tokoh utama dalam novel ini adalah seekor monyet betina yang bercita-cita menjadi manusia. Nama O tidak hanya dijadikan sebagai judul novel, tetapi juga menjadi simbol utama yang menggambarkan inti cerita dalam novel tersebut.
5. Artikel berjudul "*Analisis Struktural Novel Lupakan Palermo Karya Gama Harjono dan Adhitya Pattisahusiwa*" yang ditulis oleh Septy Nurillah (2021) dari Program Studi Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak, membahas unsur-unsur intrinsik dalam novel tersebut. Peneliti ini mengidentifikasi enam unsur intrinsik yang membangun novel *Lupakan Palermo*. Tokoh utama dalam novel ini, Reno, memulai kehidupannya di tempat baru untuk beberapa bulan ke depan. Judul *Lupakan Palermo* diambil dari peristiwa ketika Fransesca, salah satu tokoh dalam cerita, meminta Reno untuk tidak memiliki perasaan terhadapnya. Jika

Reno melanggar permintaan tersebut, maka ia harus melupakan semua kenangan yang telah ia jalani selama berada di Palermo. Selain membahas karakter dan alur cerita, peneliti ini juga mengungkap unsur intrinsik lainnya, seperti tema, tokoh dan penokohan, sudut pandang, serta amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang.

6. Skripsi berjudul "Novel Hujan Bulan Juni Karya Sapardi Djoko Damono: Tinjauan Struktural" ditulis oleh Aisyah Aini (2021), mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Peneliti ini menyimpulkan bahwa unsur-unsur intrinsik dalam novel tersebut memiliki keterkaitan dan keterjalinan satu sama lain. Unsur-unsur tersebut meliputi tokoh, alur, latar, konflik, sudut pandang, gaya bahasa, dan tema, yang secara bersama-sama membentuk kesatuan cerita yang utuh dalam novel Hujan Bulan Juni.
7. Salah satu bentuk keterkaitan antarunsur dapat dilihat dari hubungan antara tokoh dan latar. Tokoh utama, Sarwono, mengalami kecemasan dalam hubungannya dengan Pingkan, yang memiliki latar belakang suku, budaya, dan agama yang berbeda. Konflik ini semakin diperkuat oleh penolakan dari keluarga Pingkan, khususnya Tante Henny dan Keke, yang berasal dari pihak ayahnya. Dengan demikian, hubungan antarunsur dalam novel ini membangun kesatuan makna yang mendukung tema utama cerita.
8. Skripsi berjudul "Novel Biola Tak Berdawai Karya Seno Gumira Ajidarma: Tinjauan Struktural" ditulis oleh Novi Yanti (2017), mahasiswa Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Peneliti ini menyimpulkan bahwa tokoh utama dalam novel Biola Tak Berdawai adalah Dewa, Renjani, dan

Bhisma. Alur yang digunakan dalam novel ini berbentuk alur maju. Konflik utama yang terdapat dalam cerita meliputi kelahiran Dewa sebagai anak tunadaksa, ketertarikan ibu asuh terhadap guru les resital musik, penolakan Renjani terhadap Bhisma, serta meninggalnya ibu Renjani. Latar tempat dalam novel ini sebagian besar berada di sebuah panti asuhan yang terletak di Kotagede, Yogyakarta, dengan latar waktu sekitar tahun 2002. Sudut pandang yang digunakan dalam novel ini adalah sudut pandang campuran. Gaya bahasa yang dominan meliputi gaya bahasa retorik, hiperbola, dan metafora. Tema utama dalam novel ini adalah kasih sayang seorang ibu asuh terhadap bayi-bayi tunadaksa yang ditelantarkan oleh orang tua mereka. Seluruh unsur intrinsik dalam novel *Biola Tak Berdawai* saling berkaitan dan membentuk kesatuan makna yang utuh, yakni tentang ketulusan dan keikhlasan dalam mencintai tanpa syarat.

1.7 Metode dan Teknik penelitian

Metode merupakan suatu pendekatan atau langkah-langkah yang digunakan dalam melaksanakan suatu kegiatan atau penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, metode juga berarti cara-cara dalam pemaparan suatu Teori yang digunakan untuk meneliti suatu objek berperan sebagai kerangka konseptual yang membantu dalam menganalisis serta memahami berbagai aspek yang terdapat dalam objek tersebut. Metode, di sisi lain, berfungsi untuk menyederhanakan permasalahan sehingga lebih mudah untuk dianalisis, dipecahkan, dan dipahami secara sistematis. (Ratna, 2009:34).

Teknik adalah suatu alat penelitian yang langsung menyentuh objek (Ratna,2009:37).

Berikut adalah teknik yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Teknik Pengumpulan Data

Pada teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan.

2) Teknik Analisis Data

Pada teknik analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data yang merupakan struktur novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan yang mengandung fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan.

3) Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik ini menyajikan hasil analisis data secara deskriptif dalam bentuk narasi tertulis. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan, dengan sumber data yang terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan, sedangkan data sekunder mencakup buku, artikel, jurnal, serta tulisan lain yang berkaitan dengan objek penelitian.

Proses kerja yang dilakukan akan diurutkan sebagai berikut:

1. Membaca dengan cermat dan teliti novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan.
2. Melakukan analisis menggunakan teori analisis struktural.
3. Membuat kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini dibagi menjadi tiga bab,yaitu sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode dan teknik penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Analisis struktural novel *Inyik Balang* karya Andre Septiawan.

Bab III: Penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

